

meraihnya. Subjek ditinggal oleh sang ayah ketika subjek memasuki dunia perkuliahan tetapi sejak kecil ayah tidak pernah mendampingi subjek. Berbincang-bincang itu jarang sekali ayah subjek dan subjek lakukan. Ibu subjek berjuang sendiri mencari nafkah dan mendidik subjek dengan usahanya sendiri, serta subjek juga berjuang berusaha untuk sukses menjadi wanita karir karena itu yang sangat di impikan oleh subjek karena subjek ingin membahagiain ibu dan adiknya yang telah di tinggal oleh ayahnya serta merubah kehidupan keluarga subjek.

Ayahnya yang menurutnya nakal tidak pernah mendidiknya membuat subjek merasa kecewa dengan sosok ayah. Karena pada saat subjek lahir sang ayah menginginkan anak laki-laki tapi apa daya Tuhan berkata lain. Menurut subjek sang ayah begitu tidak menginginkan subjek. Selama subjek tumbuh dewasa sampai sekarang subjek hanya di dampingi oleh sang ibu. mendidik, membimbing, merawatnya memotivasinya, membuat subjek mandiri itu hanya didampingi ibu subjek. Ketika sang ayah menolak akan keinginan subjek yang ingin sekolah tinggi justru ibu subjek yang membangun subjek, memotivasi subjek, mendukung subjek untuk terus berjuang maju untuk selalu berusaha mencapai keinginannya selagi itu positif untuk subjek. Subjek terus berusaha untuk bisa mencapai keinginannya dan alhasil subjek sukses dibidang pendidikan. Kini Subjek sekarang menjadi calon strata 2 di Universitas Negeri Malang dengan prodi Strata 2 prodi Akutansi murni. seluruh dokumentasi prestasi key informan dapat dilihat pada lampiran 7.

2001. Informan 1 merupakan ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Informan 1 mendidik subjek dengan mandiri. Di mana ketika subjek TK subjek sudah berangkat sekolah sendiri bukan maksud informan 1 untuk membiarkan subjek tetapi oleh informan 1 mengawasi subjek dari jauh. Meskipun informan dari keluarga yang tidak mampu tetapi informan 1 berjuang untuk kehidupan anak-anaknya yang lebih baik termasuk subjek. Subjek merupakan anak pertama dari informan 1. Kedekatannya sungguh dekat sekali, seorang ibu sekaligus sahabat buat subjek. Dari informan 1 melahirkan subjek menekankan kepada subjek untuk selalu berusaha, berdoa, mandiri, dan untuk berani mengambil keputusan juga harus sanggup mempertanggungjawabkannya.

Informan 1 selalu memberi motivasi dan saran kepada subjek ketika subjek mulai *down*. Serta membimbing dan menemani subjek ketika subjek harus berjuang. Misal contohnya ketika waktu itu subjek mengikuti lomba nari ibu subjek mendampinginya, mengajari cara menari dan ketika lomba mau dimulai informan 1 juga yang sebagai *make up* artis buatnya anaknya sendiri. Tidak hanya itu saja dan banyak yang dilakukan informan subjek kepada subjek untuk selalu mendukungnya hal-hal yang positif untuk membuat subjek aktif dan kreatif. Meskipun dari keluarga tidak mampu informan 1 juga mendidik subjek agar tidak malu dengan keadaanya karena itu informan 1 mengajari subjek berjuang sewaktu SMA dan berlangsung sampai sekarang. Sejak kecil juga informan 1 mengajari subjek untuk selalu kepada Tuhan Yesus dan selalu mengingatnya dengan berdoa kepadaNya

yang berada di Mojosari, Mojokerto. Selama informan 2 di pesantren informan 2 tidak pernah bertemu dengan subjek. Ketika informan 2 memasuki SMA, informan 2 memilih sekolah yang dekat dengan rumahnya dan semenjak itu informan 2 sering bermain bersama dengan subjek meskipun tidak satu sekolah dan hubungan persahabatan itu berlangsung sampai sekarang. Ketika memasuki dunia perkuliahan subjek memutuskan untuk hidup di Malang dan informan 2 diterima di salah satu Universitas di Surabaya yaitu di Universitas Bhayangkara. Meskipun terpisah oleh jarak Malang dan Surabaya di kota masing-masing informan 2 dan subjek masih sering bertemu dan bermain bersama. Terkadang informan 2 berkunjung ke Malang ataupun sebaliknya subjek berkunjung ke Surabaya. Tidak hanya itu saja ketika informan 2 dan subjek pulang ke kampung halaman, mereka selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama entah itu salah satu rumah mereka ataupun mereka keluar untuk jalan-jalan. Karena rumah informan 2 tidak jauh dengan rumah subjek.

Ketika informan 2 dan subjek mempunyai waktu luang mereka berdua sering bermain bersama, ke luar kota misalnya ke Yogyakarta. Jarak kota tidak menjadikan mereka jauh dari komunikasi akan tetapi jarak jauh mereka membuat komunikasi semakin sering. Subjek sering membantu informan 2 ketika informan 2 mempunyai kesulitan dalam perkuliahannya. Misalnya waktu informan 2 memiliki tugas akhir kuliah atau skripsi dalam pemilihan judul informan 2 memiliki kesulitan, disitu subjek membantu informan 2 merangkai judul skripsi. Mereka menjadi sahabat sampai

lainnya. Namun ketika di kelas informan 3 lebih memilih bangku ditengah atau di belakang beda dengan subjek yang selalu minta duduk dibangku depan. Saat memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2013 informan 3 pertama mendaftar memilih Universitas Negeri Malang pada jalur mandiri tetapi nasib tidak berpihak pada informan 3. Informan 3 tidak diterima di Universitas Negeri Malang dan subjek ketika itu sudah menjadi calon mahasiswa Universitas Negeri Malang pada prodi S1 Pendidikan Akutansi, informan 3 mulai mendaftar dan dan diterima di Universitas Muhammadiyah Malang. Meskipun informan 3 tidak satu kampus dengan subjek tetapi hubungan baik tetap terjaga oleh persahabatan mereka berdua. Informan 3 dan subjek memilih merantau di Malang, akan tetapi jarak antara kampus mereka selisih 6 km. Dan informan 3 dan juga subjek pun tidak memilih untuk tinggal satu kos.

Pada saat memasuki semester 2 informan 3 mendapat kabar duka oleh keluarganya bahwa ibunya sakit keras dan tidak lama kemudian ibu informan 3 meninggal dunia. Berita duka tersebut membuat subjek langsung mendatangi rumah informan 3. Kenyataan membuat informan 3 tidak diperbolehkan oleh sang ayah untuk hidup di Malang, alhasil informan 3 keluar dari Universitas Muhammadiyah Malang dan mendaftar di Universitas Negeri Surabaya. Jadi informan 3 kuliah di UNESA akan tetapi tidak kos melainkan pulang-pergi karena sang ayah tidak mengizinkan informan 3 untuk jauh dari keluarga. Karena informan 3 membantu ayahnya untuk menjaga usaha bengkel. Meskipun informan 3 dengan subjek terpisah jarak

masuk informan 4 tidak begitu dekat dengan subjek tapi selang beberapa bulan perkuliahan informan 4 hubungannya semakin dekat dan sampai sekarang. Informan 4 selalu satu kelas dengan subjek ketika perkuliahan di kelas. Informan 4 menjalin hubungan baik dengan subjek. Aktivitas yang sering mereka lakukan dari diskusi bersama, saling ada ketika saat mereka saling membutuhkan bantuan, bermain bersama dan jalan-jalan bersama. Mereka berdua saling ada satu sama lain meskipun informan 4 dan subjek sama-sama mempunyai kesibukan masing-masing tetapi mereka masih sering untuk bersama-sama. Informan 4 sekarang memiliki aktivitas yaitu membantu ibunya di rumah karena ibunya tinggal sendiri. Ketika pada tahun akhir Desember 2015 tahun lalu ayah dari informan 4 meninggal dunia, ketika itu juga subjek langsung mendatangi rumah informan 4 yang ada di Banyuwangi. Informan 4 sedang menunggu datangnya wisuda pada bulan September. Karena informan 3 dan juga subjek juga sudah lulus Strata 1 di Universitas Negeri Malang meskipun waktu lulus mereka tidak bersama mungkin selang 1 bulan. Hubungan baik persahabatan mereka terjalin sampai sekarang meskipun informan 4 dan subjek sudah pulang ke kampung halaman masing-masing.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah gambaran *Striving for Superiority* pada dewasa awal yang hidup dengan *single mother* dan proses dewasa awal yang hidup dengan *single mother* mencapai *Striving for Superiority*, Alwisol (2009) dalam

di UNESA (Universitas Negeri Surabaya) pada bidang matematika dan mendapatkan juara harapan (WCRKI.128.H08), kemudian ajang perlombaan matematika secara berkelompok di UNAIR (Universitas Negeri Airlangga) dan mendapatkan juara harapan 3 (WCRKI.139.H08)

Prestasi non akademik lainnya yang subjek dapatkan ketika berada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah juara Karate dan Menari, namun subjek lupa mengenai juara ke berapa perlombaan tersebut (WCRKI.141.H08). Prestasi yang cemerlang juga subjek dapatkan ketika berada di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), subjek mendapatkan juara tingkat Universitas pada bidang Geografi dan Akuntansi”(WCRKI.160.H09), kemudian pernah menjuarai lomba puisi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (WCRKI.171.H09)

Beberapa kejuaraan lomba yang diikuti oleh subjek, subjek diminta untuk menjadi peserta didik di beberapa Les secara gratis, tepatnya dari kelas satu naik kelas dua SMA, dua tahun di Himalaya, kemudian kelas dua naik ke tiga di ambil Primagama, terus dapat dari Bank Mandiri sekitar dua juta setengah kelas dua, dapat lagi pas kelas 3 (WCRSO1.296.H27).

Untuk prestasi dalam ruang belajar subjek selalu mendapatkan peringkat 3 besar di kelas mulai dari kelas satu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (WCRKI.175.H09). Kemudian pada ketika subjek menjalani fase perkuliahan, subjek mendapatkan IPK cumlaude (WCRKI.275.H11), dan ketika yudisium subjek menjadi yudisium terbaik se tingkat Fakultas (WCRKI.275.H11). Selama proses tiga setengah tahun subjek menjalani masa

perkuliahan subjek mendapatkan beberapa data bantuan beasiswa, yaitu dari BI atau Bank Indonesia, kemudian beasiswa bergensi lain yaitu Beswan Djarum (WCRKI.189.H09).

Sebelum resmi menjadi alumni Universitas Negeri Malang, subjek mendapatkan bantuan data beasiswa ikatan dinas dari salah satu Universitas di Jerman, namun karena terkendala biaya sehari-hari subjek tidak mengambil beasiswa tersebut. dan sekarang tercatat sebagai salah satu mahasiswa Strata dua jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang (WCRKI.216.H10)

Berbagai prestasi yang di dapatkan oleh subjek, memiliki motivasi atau dorongan tersendiri sehingga subjek secara konsisten mempertahankan prestasi tersebut, motivasi subjek antara lain karena subjek direndahkan oleh keluarga dari ayah subjek dan tetangga, bahwa tidak mungkin subjek mungkin dapat melanjutkan pendidikan (WCRKI.390. H13), bahkan ada yang mengatakan bahwa subjek sebaiknya menjual tanah kuburan untuk biaya kuliah (WCRSO1.318.H28), oleh karena hinaan itu subjek ingin membutuhkan diri dan menjadi orang sukses dan membahagiana ibunya (WCR.SO2.235.H35)

Proses hidup yang dilalui oleh subjek penelitian sehingga dapat mencapai *Striving for Superiority* di atas adalah sebagai berikut, subjek awalnya merasa rendah atau merasa inferior dengan ketidakberfungsian ayah dalam hidup subjek, subjek memandang diri subjek pribadi yang tidak beruntung, dilihat dari subjek yang memiliki perasaan sakit hati terhadap ayah subjek atas sikap dan perilaku yang ayah subjek lakukan, sejak dari subjek kecil hingga sekarang (WCRKI.311.H12) subjek membayangkan seandainya subjek yang berada

dalam posisi ibu (WCRKI.315.H12). Sakit hati yang dirasakan oleh subjek, membuat subjek enggan untuk memanggil ayahnya dengan sebutan ayah (WCRKI 351 H13), karena subjek beranggapan figur ayah seharusnya adalah penyagom, tidak seperti sosok ayahnya (WCRKI.360. H13). Perasaan benci terhadap ayah subjek juga pernah subjek penelitian utarakan kepada YE, namun YE menganggap bahwa hal tersebut karena subjek dalam kondisi emosional saja (WCRSO3.213.H43)

Kenyataan tersebut dibenarkan oleh WR, subjek mau memanggil ayahnya dengan sebutan ayah itu ketika menginjak kelas dua SMA (WCRSO1.373.H29), selama kecil hingga SMA subjek memanggil ayahnya dengan sebutan orang atau suami ibu (WCRSO1.119.H24)

Subjek dalam tahap inferior juga memendam perasaan sedih di depan orang lain, terutama ibu subjek (WCRKI.316.H12), hal tersebut subjek lakukan agar ibu subjek menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah (WCRKI.372.H13). Sehingga ibu subjek hanya mengenal subjek sebagai pribadi yang periang (WCRSO1.83.H22) tidak pernah sedih (WCRSO1.90.H22)

Subjek baru mau menunjukkan kesedihannya kepada sahabat yaitu *significant other* WU dan YE, subjek sering curhat kepada WU tentang perasaannya serta menangis di hadapan WU (WCRSO2.146.H33) , subjek merasa kehilangan sosok ayah (WCRSO2.128.H33) dan merasa rindu terhadap ayahnya (WCRSO2.177.H34), subjek sering terdiam ketika sedang keluar dan melihat ada pasangan anak dan ayah (WCRSO3.222.H43)

Kekosongan hati subjek membuat subjek memiliki sifat iri terhadap orang lain yang memiliki keluarga utuh, dan mendapat kasih sayang orang tua (WCRKI.346.H12), hal tersebut membuat subjek merasa kasihan terhadap dirinya sendiri (WCRKI.416.H14) dikarenakan subjek melihat banyak teman temannya selalu dianter oleh orang tua, sedang subjek tidak (WCRKI.418.H14)

Perasaan inferior lain yang muncul adalah malu memiliki sosok ayah seperti ayah subjek, dikarenakan ayah subjek adalah pribadi yang kasar (WCRKI.507.H14) dan tidak melibatkan ayahnya dalam proses pendidikan subjek (WCRKI.564.H17)

WR sebagai ibu subjek menambahkan sebuah cerita bahwa subjek lebih memilih raportnya di ambikan tukang becak daripada sama ayah subjek sendiri (WCRSO1.91.H22), dikarenakan subjek malu (WCRSO1.96.H23)

Seluruh perasaan inferior yang subjek rasakan dan muncul pada diri subjek memiliki beberapa alasan, alasan pertama yaitu karena ayah subjek suka berjudi, minum minuman keras dan berselingkuh (WCRKI.291.H11), ayah subjek pernah membawa wanita lain pulang ke rumah, namun tidak dimasukan ke dalam rumah dan di tidurkan di dalam angkot (WCRKI.304.H12), ketika usia subjek menginjak TK, subjek diajak ibu subjek menarik angkot dan subjek melihat ayah bersama wanita lain (WCRKI.308.H12), ayah subjek juga sering minum minuman keras disamping rumah bersama teman temannya (WCRKI.526. H24), menurut keterangan WR ayah subjek juga main judi (WCRSO1.136.H24),

Alasan lain yang subjek sadari adalah dikarenakan sikap ayah subjek yang tidak begitu menerima kelahiran subjek, ayah subjek menginginkan anak pertama adalah laki-laki, sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan (WCRKI.330.H12), ayah subjek juga tidak pernah membangun kedekatan dengan subjek bahkan sedari subjek bayi (WCRKI.341.H11), bahkan sejak bayi, subjek memiliki respon negative berupa tangisan apabila berdekatan dengan ayah subjek (WCRSO1.108.H23). Ketika subjek kecil, ayah subjek lebih mementingkan keluar dengan teman temannya, daripada mengantarkan subjek pergi ke dokter ketika sakit (WCRKI.456.H15), ayah subjek lebih memilih bersenang senang sendiri (WCRSO1.265.H27), subjek pun tidak memiliki komunikasi yang baik dengan sang ayah (WCRSO2.165.H34)

Secara material atau nafkah lahir ayah subjek yang tidak memberikan nafkah lahir atau materi yang layak kepada subjek dan keluarga (WCRKI.334.H14), bahkan ayah subjek juga menjual aset keluarga, seperti warisan tanah, sawah dan lain sebagainya (WCRSO1.184.H25), serta meninggalkan hutang yang harus di bayar oleh subjek dan keluarga (WCRSO1.184.H25). apabila subjek mencoba meminta uang dari ayah, maka hanya akan ada pertengkaran yang terjadi (WCRSO3.206.H42) sehingga ibu subjek memutuskan untuk mencari nafkah sendiri (WCRSO4.112.H46)

Alasan terakhir yang subjek rasakan sehingga merasa rendah diri atas ketidakberfungsian ayah subjek adalah, karena ayah subjek tidak memberikan dukungan atas pendidikan subjek (WCRKI.476.H15), ayah subjek hanya mengizinkan subjek bersekolah sampai tingkat SMP (WCRKI.481.H15)

Subjek dalam kondisi inferior dikarenakan ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya peran dari sosok ayah, subjek tetap melihat secara positif hubungan yang terjalin antara subjek dan ibu subjek, subjek menganggap pola asuh ibu subjek yang diterapkan pada subjek yaitu pola asuh bebas namun bertanggung jawab adalah pola asuh yang tepat (WCRKI.499.H16), subjek merasa cocok dengan pola asuh tersebut (WCRKI.539.H17) sehingga berefek subjek lebih mudah bersosialisasi dengan siapapun (WCRKI.631.H19). Pola asuh bebas bertanggung jawab yang ibu subjek terapkan kepada subjek, namun tetap dalam lingkup pengawasan dari WR (WCRSO1.64.H22), tujuan dari pola asuh tersebut adalah agar subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri (WCRSO1.209.H25)

Ibu Subjek juga menerapkan religiusitas yang tinggi, atau keimanan pada subjek, agar dengan iman tersebut subjek yakin dapat mencapai apa yang subjek inginkan (WCRKI.631.H19) dan dengan iman itu subjek membuktikan diri atas impian yang ingin di raih (WCRSO1.209.H25)

Penerapan pola asuh tersebut menjadikan interaksi antara *Significant other* WR dengan subjek seperti teman sendiri (WCRSO1.124.H24), sehingga lebih dapat berkomunikasi secara terbuka, namun tetap sopan dalam tataran anak dan seorang ibu (WCRSO1.250.H26), *Significant other* WR memiliki kreativitas tersendiri dalam mengasuh subjek (WCRSO2.96.H32)

Pola asuh serta kreativitas dari didikan ibu subjek menjadikan subjek pribadi yang memiliki minat sosial yang baik, terlihat dari bagaimana minat subjek bergabung dalam misi social, seperti membantu anak yatim

roda empat, prestasi mulai diraih oleh subjek sebagai awal *striving for superiority* yaitu:

Pada waktu subjek duduk pada Tingkat PAUD, dan berusia enam tahun, subjek mendapatkan juara dalam perlombaan menggambar, menulis dan membaca. Ketika Sekolah Dasar (SD) subjek mendapatkan juara atas perlombaan Simpoa tingkat Kecamatan, kemudian menulis bahasa jawa dan kejuaraan matematika, tepatnya ketika duduk dikelas 5 dan 6.

Ketika subyek berada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) subjek mengikuti ajang perlombaan di kampus di Surabaya secara berkelompok, yaitu di UNESA (Universitas Negeri Surabaya) pada bidang matematika dan mendapatkan juara harapan, kemudian ajang perlombaan matematika secara berkelompok di UNAIR (Universitas Negeri Airlangga) dan mendapatkan juara harapan 3.

Prestasi non akademik lainnya yang subjek dapatkan ketika berada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah juara Karate dan Menari. Prestasi yang cemerlang juga subjek dapatkan ketika berada di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), subjek mendapatkan juara tingkat Universitas pada bidang Geografi dan Akuntansi, kemudian pernah menjuarai lomba puisi pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Beberapa kejuaraan lomba yang diikuti oleh subjek, subjek diminta untuk menjadi peserta didik di beberapa Les secara gratis, tepatnya dari kelas satu naik kelas dua SMA, dua tahun di Himalaya, kemudian kelas dua naik ke tiga di ambil

Primagama, terus dapat dari Bank Mandiri sekitar dua juta setengah kelas dua, dapat lagi pas kelas 3.

Untuk prestasi dalam ruang belajar subjek selalu mendapatkan peringkat 3 besar di kelas mulai dari kelas satu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kemudian pada ketika subjek menjalani fase perkuliahan, subjek mendapatkan IPK cumlaude, dan ketika yudisium subjek menjadi yudisium terbaik se tingkat Fakultas. Selama proses tiga setengah tahun subjek menjalani masa perkuliahan subjek mendapatkan beberapa data bantuan beasiswa, yaitu dari BI atau Bank Indonesia, kemudian beasiswa bergensi lain yaitu Beswan Djarum.

Subjek mendapatkan bantuan data beasiswa ikatan dinas dari salah satu Universitas di German, namun karena terkendala biaya sehari-hari subjek tidak mengambil beasiswa tersebut. dan sekarang tercatat sebagai salah satu mahasiswa Strata dua jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang.

Berbagai prestasi yang di dapatkan oleh subjek, memiliki motivasi atau dorongan tersendiri sehingga subjek secara konsisten mempertahankan prestasi tersebut, motivasi subjek antara lain karena subjek direndahkan oleh keluarga dari ayah subjek dan tetangga, bahwa tidak mungkin subjek mungkin dapat melanjutkan pendidikan.

Motivasi yang digunakan subyek untuk meraih prestasi di menunjukkan bahwa subyek melakukan kompensasi, sebagai bentuk meraih *Striving for Superiority*, dalam hal ini Boeree (2004) menjelaskan lebih lanjut bahwa kompensasi ini merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menutupi dan melindungi kelemahan dan ketidakmampuan yang ada dengan kemampuan-kemampuan yang

lain. Menutupi atau melindungi kelemahan, frustrasi, nafsu, merasa lemah atau tidak mampu dalam satu area kehidupan lewat sesuatu yang menyenangkan atau keahlian di area lain. Subyek mengarahkan seluruh kekecewaan dan kesedihannya pada proses belajar, sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang baik, mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Strata 2.

Temuan penelitian selanjutnya adalah proses dalam subjek mencapai *Striving for Superiority*, subjek merasa inferior dengan ketidakberfungsian ayah dalam hidup subjek, subjek memandang diri subjek pribadi yang tidak beruntung, dengan perincian perasaan rendah diri sebagai berikut, subjek memiliki perasaan sakit hati terhadap ayah, subjek memendam perasaan sedih, kemudian subjek juga memiliki sifat iri terhadap orang lain, kemudian subjek malu memiliki sosok ayah seperti ayah yang subjek miliki

Seluruh perasaan inferior yang subjek rasakan dan muncul pada diri subjek memiliki beberapa alasan, alasan tersebut yaitu karena ayah subjek suka berjudi, minum minuman keras dan berselingkuh, kemudian ayah subjek yang tidak menerima kelahiran subjek, juga karena tidak ada kedekatan antara subjek dengan Ayah, lalu karena ayah subjek yang tidak memberikan nafkah lahir atau materi kepada subjek dan keluarga, Ayah subjek melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada ibu subjek, serta karena ayah subjek yang tidak memberikan dukungan atas pendidikan subjek.

Secara umum, ketidakefungsian peran ayah dalam keluarga dan secara pribadi kepada diri subjek membuat subjek menjadi malu dan sedih, hal tersebut dapat dikategorikan pada kasus wajar, karena sesuai dengan penjelasan Adler (dalam

Boeere; 2004) kondisi ini sebenarnya adalah kondisi yang wajar. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga dengan kelemahan itu manusia cenderung menjadi makhluk yang inferior. Menurut Adler (dalam Boeere ; 2004) kondisi lemah adalah sesuatu yang normal, namun kondisi yang normal tersebut akan berubah menjadi abnormal jika seseorang merasa dirinya lemah namun dia tidak berusaha untuk berjuang menutupi kelemahannya. Istilah berjuang dalam menutupi kelemahan tersebut dikenal dengan istilah *striving for superiority*.

Ibu subjek menerapkan pola asuh bebas bertanggung jawab yang masuk dalam kategori pola asuh demokratis serta menanamkan nilai regiliusitas yang tinggi pada subjek sehingga walaupun dalam kondisi inferior subjek tetap dapat mengembangkan minat sosial serta tujuan hidup yang berfokus pada kebahagiaannya dan orang lain, goal subjek adalah menjadi seorang dosen, dalam hal ini maka bentuk dari *striving for superiority* subjek penelitian adalah bentuk kompensasi, untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian, Pola asuh yang ibu subjek terapkan untuk subjek bahwa dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap seseorang yang menghadapi masalah memiliki dampak yang cukup positif. Namun dampak positif yang ditimbulkan dari adanya dukungan tersebut tidak selamanya sama untuk semua kasus. Hal ini disebabkan karena kemampuan untuk bangkit dari kondisi terjatuh dipengaruhi oleh banyak faktor. Artinya, kemampuan seseorang untuk bisa tenang dalam menghadapi tekanan atau masalah (sebagaimana subjek dalam penelitian ini) ini dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu; jenis dan tingkatan stresor, faktor psikologis dan kematangan, faktor usia, faktor kognitif, dan aspek sosial-budaya (Reivich dan Shatte; 2002).

Selain itu, nilai religiusitas yang ibu subjek terapkan pada diri subjek juga memiliki dampak positif pada perkembangan minat sosial subjek, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhana (2012) dalam penelitiannya tentang religiusitas, koping religius dan kesejahteraan subjektif didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama religiusitas, koping religius positif, dan koping religius negatif dapat menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dan kehidupan personalnya. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif subjek. berikut peneliti sajikan dalam bentuk bagan.



